

Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif

Miftahu Sya'adah¹, Remiswal², Khadijah³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: syaadahmiftahu12@gmail.com¹, remiswal@uinib.ac.id², khadijahbmdp@uinib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan secara mendalam konsep dasar dari tiga ranah utama dalam evaluasi pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta bagaimana ketiganya dapat terintegrasi secara harmonis dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga ranah tersebut dianggap sebagai fondasi yang sangat penting dalam menciptakan sistem evaluasi pembelajaran yang bersifat holistik dan menyeluruh, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap atau nilai-nilai (afektif), dan keterampilan atau tindakan nyata (psikomotorik) yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur atau tinjauan pustaka, yang dilakukan dengan cara menganalisis sejumlah referensi ilmiah, termasuk jurnal akademik, buku-buku teori pendidikan, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan topik evaluasi pendidikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa ranah kognitif lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi ajar. Sementara itu, ranah afektif mencakup pembentukan sikap, internalisasi nilai, serta respons emosional peserta didik. Adapun ranah psikomotorik berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan fisik, termasuk pelaksanaan ibadah secara praktis. Ketiga ranah ini, jika diterapkan secara terpadu, diyakini mampu menciptakan evaluasi yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah tersebut secara seimbang guna meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dapat diserap peserta didik, tetapi juga oleh sejauh mana mereka mampu menunjukkan sikap yang baik dan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyentuh tiga ranah utama perkembangan manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ini telah lama dikenal melalui taksonomi Bloom, yang membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga dimensi tersebut (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang seharusnya dikembangkan secara seimbang (Magdalena dkk., 2020).

Dalam praktiknya, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi yang dilakukan masih cenderung berpusat pada penguasaan materi secara kognitif. Hasil pengamatan awal di sejumlah sekolah menengah menunjukkan bahwa aspek sikap dan praktik ibadah sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses penilaian. Padahal, PAI secara esensial bertujuan tidak hanya membekali peserta didik

dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yanti dkk., 2023). Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yang kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan tercapainya tujuan pendidikan agama secara utuh. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali pemahaman mengenai konsep dan peran ketiga ranah evaluasi tersebut dalam konteks PAI. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah penguatan integrasi ketiga ranah evaluasi dalam satu kesatuan utuh, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga nilai dan tindakan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep dasar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan dalam sistem evaluasi PAI yang lebih komprehensif dan bermakna. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*), yang berorientasi pada penelaahan berbagai sumber literatur akademik sebagai dasar pengkajian (Sugiyono, 2017). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan ranah evaluasi dalam pendidikan, khususnya integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas teori taksonomi tujuan pendidikan, karakteristik masing-masing ranah evaluasi, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Sementara itu, literatur sekunder meliputi hasil-hasil kajian kontemporer yang memberikan perspektif tambahan terhadap penerapan evaluasi secara holistik dan integratif dalam dunia pendidikan modern.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengungkap, memaparkan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan yang terkandung dalam literatur (Suryabrata, 2008). Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap struktur, fungsi, serta keterkaitan ketiga ranah evaluasi dikembangkan secara sistematis, sekaligus dikaitkan dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh. Dengan landasan teori yang kuat dan analisis yang mendalam, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Kognitif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah kognitif mencerminkan seluruh aktivitas mental peserta didik yang berkaitan dengan proses berpikir dan belajar, seperti memahami, menilai, dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan (Nafiaty, 2021). Ranah

ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual siswa dalam mengaitkan konsep ajaran Islam dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas kognitif, peserta didik tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung, menerapkannya, hingga mampu memberikan penilaian terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks sosial (Akbar & Muktar, 2023).

Evaluasi ranah kognitif dalam PAI dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan keislaman yang bersifat konseptual, prosedural, dan faktual (Arikunto, 2018; Asrul dkk., 2022). Pengetahuan konseptual mencakup penguasaan terhadap definisi dan konsep seperti pengertian puasa, zakat, dan haji. Pengetahuan prosedural mencakup pemahaman terhadap tata cara ibadah seperti wudhu, salat, atau manasik haji. Sedangkan pengetahuan faktual mencakup informasi keislaman seperti sejarah Nabi, tempat-tempat suci, atau kejadian-kejadian penting dalam Islam.

Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif dalam PAI dapat diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan berpikir yang berjenjang (Magdalena dkk., 2020; Nafiati, 2021; Putra, 2024). Tingkatan pertama adalah *menghafal*, yaitu kemampuan mengingat kembali informasi seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau definisi istilah keislaman. Kedua, *memahami*, yakni kemampuan menjelaskan makna ajaran Islam yang telah dipelajari. Ketiga, *menerapkan*, mencerminkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata. Keempat, *menganalisis*, yaitu mengurai ajaran Islam untuk memahami hubungan antara hukum, dalil, dan konteks sosial. Kelima, *mensintesis*, yakni menyusun pemikiran atau solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan kehidupan. Dan terakhir, *mengevaluasi*, yaitu kemampuan memberikan penilaian terhadap tindakan atau gagasan berdasarkan prinsip dan etika Islam. Keenam tingkat ini membentuk kerangka evaluasi menyeluruh atas kemampuan berpikir keislaman siswa.

Dalam praktiknya, evaluasi ranah kognitif PAI dilakukan melalui instrumen tes dan non-tes. Tes dapat berupa tes tertulis atau lisan, baik objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, maupun subjektif seperti uraian. Sementara bentuk non-tes seperti portofolio, proyek keagamaan, atau penugasan tematik dapat digunakan sebagai pelengkap untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap ajaran Islam. Evaluasi ini penting untuk menilai pencapaian kompetensi dasar, sekaligus membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang utuh.

Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Ranah afektif merupakan aspek pembelajaran yang berhubungan erat dengan perasaan, sikap, emosi, nilai, dan karakter peserta didik (Anshori, 2004; Asrul dkk., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah ini mencakup dimensi spiritual dan sosial, seperti keimanan kepada Allah SWT dan penghormatan kepada sesama. Ranah afektif tidak hanya menyangkut respon emosional, tetapi juga nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu sebagai hasil dari pembelajaran agama. Kemampuan afektif mencerminkan sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, empati, dan kepercayaan diri, yang menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran agama. Evaluasi afektif dalam PAI bertujuan untuk menilai bagaimana sikap peserta didik

berkembang selama proses belajar. Penilaian ini mencakup pengamatan terhadap perilaku spiritual seperti keimanan, serta sikap sosial seperti menghargai guru, menghormati orang tua, dan membantu sesama. Evaluasi dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah afektif, terdapat lima jenjang perkembangan sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl (Wilson, 2016), yang menggambarkan tahapan internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Jenjang pertama adalah menerima (*receiving*), yaitu kesediaan atau kesadaran individu dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan, seperti mendengarkan materi agama dengan perhatian. Selanjutnya adalah menanggapi (*responding*), yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam menanggapi nilai tersebut, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau mengikuti diskusi keagamaan. Jenjang ketiga adalah menilai atau menghargai (*valuing*), yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menunjukkan penghargaan terhadap nilai yang diyakini, seperti rasa hormat terhadap guru dan kepedulian terhadap sesama. Tahapan berikutnya adalah mengorganisasi (*organizing*), yakni kemampuan menyusun dan mengintegrasikan berbagai nilai ke dalam sistem nilai pribadi yang terstruktur, seperti menjadikan kejujuran dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup. Terakhir adalah karakterisasi (*characterization*), yaitu tahap tertinggi di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi membentuk karakter yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjunjung tinggi akhlak mulia dan menunjukkan sikap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Kelima jenjang ini saling berurutan dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai afektif berkembang dari pengenalan awal hingga menjadi bagian yang utuh dari kepribadian peserta didik.

Kelima tahapan ini mencerminkan perkembangan sikap peserta didik, dari penerimaan nilai hingga internalisasi menjadi karakter yang konsisten. Dalam praktik evaluasi, instrumen yang digunakan meliputi teknik non-tes seperti observasi, wawancara, angket, dan skala sikap (Arifudin, 2021). Observasi sistematis menjadi metode yang umum digunakan karena memungkinkan penilaian perilaku secara langsung dan berkelanjutan. Alat bantu seperti rating scale juga digunakan untuk menilai dimensi sikap dan nilai secara lebih terukur dan fleksibel. Sayangnya, aspek afektif sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam praktik pendidikan, meskipun sebenarnya ia memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Evaluasi afektif tidak hanya bertujuan mengetahui pencapaian instruksional, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan spiritual dan sosial siswa (Qomari, 2008). Untuk itu, penilaian afektif dalam PAI harus dirancang secara serius agar mampu membina karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Ranah Psikomotorik dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Ranah psikomotorik merujuk pada kemampuan fisik atau keterampilan seseorang yang berkembang setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Anshori, 2004; Nafiati, 2021). Aspek ini menekankan tindakan atau keterampilan motorik yang merupakan hasil dari proses internalisasi pengetahuan dan sikap. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini tercermin dalam praktik ibadah seperti gerakan salat dan wudhu, serta kemampuan membuat karya seperti kaligrafi atau khutbah. Menurut berbagai ahli, psikomotorik

mencakup keterampilan yang melibatkan sistem saraf dan otot serta diiringi fungsi psikis (Al-Qodri dkk., 2025). Perkembangan keterampilan dalam ranah ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Artinya, ketika peserta didik menunjukkan suatu tindakan yang sejalan dengan pemahaman dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, maka terlihat pencapaian dalam ranah psikomotorik (Putra, 2024). Evaluasi psikomotorik dilakukan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam menunjukkan keterampilan nyata melalui tiga tahapan: persiapan (sebelum praktik), proses (saat praktik berlangsung), dan produk (hasil akhir setelah pembelajaran) (Ulfah & Arifudin, 2021). Penilaian ini biasanya dilaksanakan melalui observasi langsung dan penggunaan instrumen seperti daftar cek, skala rentang, hingga catatan kejadian.

Tingkat keterampilan dalam ranah psikomotorik disusun secara hierarkis, dimulai dari tahap paling dasar hingga yang paling kompleks (Tia dkk., 2023). Tahap pertama adalah *imitasi*, yaitu kemampuan peserta didik untuk meniru gerakan atau tindakan tertentu, seperti meniru gerakan salat dan wudhu sesuai dengan arahan guru. Kedua adalah *manipulasi*, di mana peserta didik dapat melakukan tindakan tersebut secara mandiri tanpa perlu bimbingan langsung, menunjukkan adanya penguasaan awal terhadap keterampilan tersebut. Ketiga adalah *naturalisasi*, yaitu ketika keterampilan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, seperti salat dan wudhu yang dilakukan secara otomatis dan konsisten. Keempat adalah *artikulasi*, yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggabungkan berbagai keterampilan menjadi satu tindakan kompleks, misalnya membuat kaligrafi, menulis teks keagamaan, atau menyampaikan khutbah dengan struktur dan penyampaian yang baik. Urutan tingkat keterampilan ini menggambarkan perkembangan kemampuan fisik dan psikis peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan agama secara nyata dan berkesinambungan.

Tujuan evaluasi pada ranah ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami dan bersikap baik, tetapi juga mampu menunjukkan keterampilan nyata yang relevan dalam konteks ajaran Islam (Putra, 2024). Teknik yang digunakan meliputi tes praktik, demonstrasi, proyek, portofolio, dan tes performa, seperti simulasi dan tes unjuk kerja (Hasanah, 2024). Observasi sebagai alat evaluasi sangat penting dalam mengukur keberhasilan keterampilan ini. Dibandingkan dengan wawancara atau kuesioner, observasi memungkinkan penilai untuk menilai langsung perilaku, proses kerja, atau keterampilan peserta didik dalam konteks nyata. Evaluator terlebih dahulu menetapkan indikator perilaku yang ingin dinilai, lalu mencatatnya dalam pedoman observasi. Dengan demikian, evaluasi ranah psikomotorik dalam pendidikan agama Islam berperan penting untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam bentuk keterampilan praktis yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpaduan Tiga Ranah dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Keterpaduan ketiga ranah evaluasi ini dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar tren pedagogis, melainkan fondasi esensial untuk menghasilkan penilaian hasil belajar peserta didik yang holistik dan komprehensif, mencerminkan kesatuan utuh perkembangan intelektual, emosional, dan praktis mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Hasanah, 2024). Dalam konteks evaluasi Pendidikan Agama

Islam, integrasi yang sinergis antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan imperatif pedagogis. Ketiga ranah ini tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai komponen-komponen yang saling berkelindan dan memperkuat dalam mengukur capaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Ranah kognitif berperan krusial sebagai fondasi intelektual, membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep teologis, tata cara ibadah (prosedural), fakta-fakta sejarah Islam, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Penguasaan pengetahuan ini, mulai dari pemahaman esensi ibadah seperti salat dan zakat, hingga pendalaman hukum-hukum fiqh dan apresiasi terhadap sirah nabawiyah, menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Evaluasi PAI juga menyoroti transformasi pemahaman kognitif menjadi internalisasi nilai dan pembentukan sikap melalui ranah afektif. Proses ini mengukur sejauh mana ajaran Islam telah meresap ke dalam hati dan jiwa peserta didik, tercermin dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius seperti istiqomah, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kasih sayang. Penilaian ranah afektif memerlukan metode yang sensitif dan beragam, termasuk observasi sistematis terhadap manifestasi perilaku spiritual (misalnya, kedisiplinan dalam beribadah, penghayatan doa) dan sosial (misalnya, interaksi dengan teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan), baik dalam setting formal di kelas maupun dalam interaksi informal di luar lingkungan belajar (Qomari, 2008). Ranah psikomotorik hadir sebagai manifestasi konkret dan terukur dari keberhasilan mengintegrasikan pengetahuan (kognitif) dan penghayatan nilai (afektif). Kemampuan praktis dalam melaksanakan ritual ibadah seperti tata cara wudhu yang benar sesuai Sunnah dan gerakan *ṣalāt* yang khusyuk, keterampilan seni Islam seperti kaligrafi yang indah, atau kemampuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui *khutbah* atau presentasi yang efektif, menjadi indikator nyata dari pemahaman dan keyakinan yang mendalam (Putra, 2024). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya sekadar mengetahui teori pelaksanaan ibadah dan memiliki kecenderungan positif terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara terampil, benar, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Perpaduan antara ketiga ranah evaluasi ini bersifat inheren dan tidak terpisahkan. Proses pembelajaran yang efektif dalam PAI idealnya bergerak secara spiral: pemahaman konseptual yang kuat (kognitif) akan menstimulasi perkembangan sikap dan nilai positif (afektif), yang pada gilirannya akan mendorong terwujudnya tindakan dan keterampilan praktis yang sesuai dengan ajaran Islam (psikomotorik) (Hasanah, 2024). Evaluasi yang mengadopsi pendekatan terpadu terhadap ketiga ranah ini memberikan potret perkembangan peserta didik yang lebih akurat dan holistik, melampaui sekadar pengukuran kemampuan intelektual semata. Dengan demikian, pendidik dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik secara kognitif, kedalaman penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterpaduan evaluasi ini memegang peranan krusial dalam melahirkan generasi muslim yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal, sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (utuh) dalam seluruh aspek kehidupannya.

KESIMPULAN

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada tiga ranah utama (kognitif, afektif, dan psikomotorik) merupakan suatu pendekatan integral yang berfungsi untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ranah kognitif merepresentasikan dimensi intelektual peserta didik, khususnya dalam aspek pemahaman, penguasaan konsep, dan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran-ajaran Islam. Ranah afektif berperan dalam pembentukan sikap, internalisasi nilai, serta pengembangan karakter keagamaan yang tercermin melalui perilaku spiritual dan sosial. Adapun ranah psikomotorik menekankan pada penguasaan keterampilan praktis sebagai implementasi langsung dari pengetahuan dan sikap yang telah terbangun sebelumnya, seperti kemampuan melaksanakan ibadah secara benar dan konsisten.

Ketiga ranah ini memiliki keterkaitan fungsional yang saling mendukung dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang mengintegrasikan ketiga ranah ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan urgensi penerapan model evaluasi holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, melainkan juga mengakomodasi dimensi afektif dan psikomotorik secara proporsional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan perangkat evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah tersebut secara terstruktur dan berimbang agar tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan insan kamil dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Muktar, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SMA MTA Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149–157.
- Al-Qodri, W. A., Rafi'i, A., Kadafi, T. M., Putra, A. K. A. P., Alfaruq, U. H., & Inayati, N. L. (2025). Peran Evaluasi Ranah Psikomotorik dalam Meningkatkan Keterampilan Tingkat Tinggi pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.37>
- Anshori, I. (2004). *Evaluasi Pendidikan*. Muhammadiyah University Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/51/>
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1).
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Ketiga). Bumi Aksara.
- Asrul, Saragih, A. H., & Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Hasanah, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(1), 61–84. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.327>

- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Putra, R. P. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Qomari, R. (2008). Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v13i1.287>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Tia, S. M. N., Anwar, K., & Khamim, N. (2023). Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 98–108.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl–Bloom’s Taxonomy Revised. *Understanding the new version of Bloom’s taxonomy*. https://www.quincycollege.edu/wp-content/uploads/Anderson-and-Krathwohl_Revised-Blooms-Taxonomy.pdf
- Yanti, D., Astuti, Z., & Handoko, C. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal*, 2(2), 482–492.